

Hubungan Antara *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Pada Remaja Di Smpn 1 Kulisusu Utara

Mien

Dosen STIKES Karya Kesehatan Kendari

Abstrak

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, dan merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dengan perilaku menciderai orang lain atau pengrusakan benda dengan unsur kesengajaan dalam bentuk kata-kata (*verbal*) maupun perilaku (*non verbal*). banyak orang tua yang tidak menyadari bahwa tindakannya dalam sehari-hari seperti mengicilkan atau mempermalukan anak, mencela anak dan berperilaku dingin terhadap anak merupakan bentuk kekerasan terhadap anak yang dapat menyebabkan anak merasa tidak disayang dan tidak dihargai hal ini yang menyebabkan anak-anak dapat berperilaku agresif.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara Tahun 2017. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII yang berusia 12-14 tahun SMPN 1 Kulisusu Utara yang berperilaku agresif di sekolah sepanjang tahun 2016 hingga 2017 dimana jumlah sampel sebanyak 43 orang yang diperoleh menggunakan tehnik *total sampling*. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan Analisis *Fisher Exact*.

Hasil analisis *Fisher Exact* menunjukkan bahwa ada hubungan yang bermakna antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja dengan nilai $p \text{ value } 0,001 < \alpha 0,05$.

Simpulan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara Tahun 2017.

Kata Kunci : *Verbal abuse* orang tua, perilaku agresif remaja.

Abstract

Aggressive behavior is an act done to harm or injure a person, and is an outpouring of emotion as a reaction to an individual's failure which is indicated by the behavior of injuring another person or the destruction of the object with intentional elements in verbal or nonverbal form. many parents are unaware that their daily actions such as installing or embarrassing children, child abuse and cold behavior toward children are a form of child abuse that can cause children to feel unloved and unappreciated in this way that can cause children to behave aggressively .

The purpose of this study was to determine the relationship between verbal abuse of parents with aggressive behavior in adolescents at SMPN 1 Kulisusu Utara. Type of research used is descriptive analytic method with cross sectional approach. The sample in this study are students of class VII and class VIII aged 12-14 years old SMPN 1 Kulisusu North who behave aggressively in schools throughout the year 2016 to 2017 where the number of samples of 43 people obtained using total sampling techniques. Data analysis used in this research is by using Fisher Exact Analysis.

Fisher Exact analysis results show that there is a significant relationship between verbal abuse of parents with aggressive behavior of adolescents with $p \text{ value } 0.001 < \alpha 0.05$.

Conclusion in this study is there is a relationship between verbal abuse of parents with aggressive behavior in adolescents at SMPN 1 Kulisusu Utara.

Keywords : Verbal abuse of parents, aggressive behavior of adolescents

PENDAHULUAN

Keadaan remaja di Indonesia saat ini sangat memprihatinkan, hal ini dapat dilihat dari kondisi remaja yang cenderung lebih bebas dan jarang memperhatikan nilai moral yang terkandung dalam setiap perbuatan yang mereka lakukan (Trisnawati, 2014). Masa remaja ini merupakan masa krisis yang ditunjukkan dengan adanya kepekaan dan labilitas tinggi, penuh gejolak, dan ketidakseimbangan emosi, sehingga membuat remaja mudah terpengaruh oleh lingkungan. Hal ini mengakibatkan remaja tidak bisa menyesuaikan atau beradaptasi dengan lingkungan yang selalu berubah-ubah, sehingga menimbulkan perilaku yang maladaptif, salah satunya adalah perilaku agresif (Santrock, 2013).

Perilaku agresif merupakan tindakan yang dilakukan untuk menyakiti atau melukai seseorang, dan merupakan suatu luapan emosi sebagai reaksi terhadap kegagalan individu yang ditunjukkan dengan perilaku menciderai orang lain atau pengrusakan benda dengan unsur kesengajaan dalam bentuk kata-kata (*verbal*) maupun perilaku (*non verbal*) (Sudrajat, 2011 dalam Trisnawati, 2014). Sedangkan menurut pendapat Murray dan Fine (dalam Sarwono, 2002) mendefinisikan agresi sebagai tingkah laku kekerasan secara fisik ataupun non fisik terhadap individu lain atau terhadap objek-objek.

Menurut data dari BPS, tren kenakalan dan kriminalitas remaja mulai dari kekerasan fisik, kekerasan seksual dan kekerasan psikis menunjukkan angka peningkatan dari tahun ke tahun. Pada tahun 2007, tercatat 3145 remaja usia ≤ 18 tahun menjadi pelaku tindak kriminal, tahun 2008 dan 2009 meningkat menjadi 3280 hingga 4123 remaja (BPS, 2014). Pada pertengahan tahun 2013, telah terjadi 147 tawuran antar pelajar (Lukmansyah & Andini, 2013). Dan tahun 2014 terjadi sebanyak 255 kasus tawuran pelajar (Komnas Perlindungan Anak, 2014). Selain itu kasus pelajar pengguna narkoba dari tahun 2008 sampai 2012 yaitu sebanyak 654 tahun 2008, 635 kasus tahun 2009, 531 kasus tahun 2010, 605 kasus tahun 2011, dan 695 kasus tahun 2012 (Kemenkes, 2013).

Data perilaku agresif remaja di Sulawesi Tenggara Bersumber dari Kepolisian Daerah Sulawesi Tenggara, Pada tahun 2015 menunjukkan adanya 309 kasus perilaku agresif remaja dan telah diproses secara hukum pada tahun 2012 hingga 2015, dengan pelanggaran berupa penggunaan senjata tajam, penganiayaan, pengeroyokan, pencabulan, pemerkosaan termasuk pencurian. Rentang usia pelaku berkisar 12 hingga 18 tahun. Kabupaten Kulikusu Utara Pada tahun 2015 termasuk dalam kabupaten penyumbang angka kenakalan remaja.

Berdasarkan data dari Kepolisian Kota Buton Utara, mencatat kasus kenakalan remaja pada tahun 2014 terdapat 26 kasus dengan rincian; 35% Penganiayaan, 26% Pencurian, 16% Pengeroyokan, dan 23% merupakan bentuk kenakalan remaja yang lain. Pada tahun 2015 terdapat 23 kasus dengan rincian terdapat 60% Pencurian, 30,4% Penganiayaan, 4,3% Tawuran dan 8,6% bentuk kekerasan lain.

Kekerasan pada anak yang disebut juga *child abuse* merupakan bentuk perlakuan kekerasan terhadap anak-anak. Segala jenis tindak kekerasan pada anak merupakan tindakan yang merenggut semua hak anak (Hamid, 2010). Lawson (2006 dalam Rakhmat, 2011), mengelompokkan kekerasan pada anak menjadi empat, yaitu *emotional abuse*, *verbal abuse*, *physical abuse*, dan *sexual abuse*. Apabila seorang anak mendapatkan salah satu saja dari keempat kekerasan itu yang dilakukan secara terus-menerus maka dapat dipastikan bahwa anak tersebut akan menyebabkan gangguan psikologis dan tidak dapat dibayangkan apabila anak tersebut mendapatkan keempat dari jenis kekerasan itu (Rakhmat, 2011). Fenomena yang terjadi belakangan ini sering sekali memprihatinkan terutama masalah tindak kekerasan yang sering dilakukan oleh orang tua kepada anaknya.

Jenis- jenis pelanggaran yang berat itulah yang merupakan perilaku agresif pada siswa SMP yang tergolong masih remaja. Selain itu dari hasil wawancara awal terhadap sepuluh orang siswa yang melanggar peraturan dari jenis yang paling ringan seperti terlambat sekolah hingga

yang paling berat yaitu pernah mengikuti tawuran, didapatkan hasil tujuh orang dari sepuluh orang atau sekitar 70% mengaku pernah mendapatkan tindakan *verbal abuse* dari orang tua mereka berupa mencela anak, mengecilkan anak, dan intimidasi. Bahkan mereka merasakan sakit hati yang mendalam dan ada beberapa yang sampai ingin membantah, saat mendapatkan perilaku verbal abuse dari orang tuanya, namun mereka tidak bisa melakukannya.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul "*Hubungan antara Verbal Abuse orang Tua dengan Perilaku Agresif Pada remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara Tahun 2017*".

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini jenis penelitian *deskriptif analitik* dengan pendekatan *cross sectional*. Alasan digunakan desain ini adalah karena penelitian ini dilakukan untuk mencari hubungan antara perilaku *verbal abuse* yang dilakukan oleh orang tua (variabel independen) dengan perilaku agresif pada anak usia remaja (variabel dependen). Sampel yang dipakai dalam penelitian ini menggunakan metode *nonprobability sampling*, dengan teknik *total sampling*. Sampel dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII dan kelas VIII yang berusia 12-14 tahun SMPN 1 Kulisusu Utara yang berperilaku agresif di sekolah sepanjang tahun 2016 hingga 2017. Dimana jumlah sampel sebanyak 43 orang.

HASIL PENELITIAN

1. Analisis Univariat

a. Verbal Abuse Orang Tua

Tabel 1.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut *Verbal Abuse* Orang Tua di SMPN 1 Kulisusu Utara

No	<i>Verbal Abuse</i> Orang Tua	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Ada tindak verbal abuse	28	65.1
2.	Tidak ada tindak verbal abuse	15	34.9
Jumlah		43	100

Sumber : *Data Primer diolah, 2017*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden berdasarkan *verbal abuse* orang tua responden yang ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 28 responden (65,1%) dan tidak ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 15 responden (34,9 %).

b. Perilaku Agresif Remaja

Tabel 2.

Distribusi Frekuensi Responden Menurut Dukungan Keluarga di SMPN 1 Kulisusu Utara

No	Perilaku Agresif Remaja	Frekuensi (f)	Persentase (%)
1.	Perilaku agresif berat	32	74.4
2.	Perilaku agresif ringan	11	25.6
Jumlah		43	100

Sumber : *Data Primer diolah, 2017*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki perilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25.6%).

2. Analisis Bivariat

Tabel 3.
Hubungan *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara

Verbal <i>abuse</i> orang tua	Perilaku agresif remaja				Jumlah		ρ Value
	Perilaku agresif berat		Perilaku agresif ringan				
	f	%	f	%	f	%	
Ada tindak verbal abuse	26	60,5	2	4,6	28	65,1	0,001
Tidak ada tindak verbal abus	6	14,0	9	20,9	15	34,9	
Jumlah	32	74,5	11	25,5	43	100	

Sumber : *Data Primer diolah, 2017*

Tabel diatas menunjukkan bahwa dari 43 responden yang ada tindak *verbal abuse* dengan perilaku agresif berat sebanyak 26 (60,5%) dan yang ada tindak *verbal abuse* dengan perilaku agresif ringan sebanyak 2 responden (4,6%). Sedangkan responden yang tidak ada tindak *verbal abuse* dengan perilaku agresif berat sebanyak 6 responden (14,0%) dan responden yang tidak ada tindak *verbal abuse* dengan perilaku agresif ringan sebanyak 9 (20,9 %).

Hasil analisis dan perhitungan dengan menggunakan rumus uji *Fisher Exact* secara komputerisasi diperoleh nilai $p \text{ value} = 0,001 < \text{nilai } \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dengan demikian ada hubungan yang signifikan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kulisusu utara.

PEMBAHASAN

1. *Verbal Abuse* Orang Tua

Verbal abuse atau lebih dikenal dengan kekerasan verbal merupakan “kekerasan terhadap perasaan”. Memuntahkan kata-kata kasar tanpa menyentuh fisik, kata-kata yang memfitnah, kata-kata yang mengancam, menakutkan, menghina atau membesar-besarkan kesalahan orang lain (Sutikno, 2010). *Verbal abuse* biasanya terjadi ketika ibu sedang sibuk dan anaknya meminta perhatian namun si ibu malah menyuruh anaknya untuk “diam” atau “jangan menangis” bahkan dapat mengeluarkan kata-kata “kamu bodoh”, “kamu cerewet”, “kamu kurang ajar”, “kamu menyebalkan”, atau yang lainnya. Kata-kata seperti itulah yang dapat diingat oleh sang anak bila dilakukan secara berlangsung oleh ibu (Rakhmat, 2007).

Angka ini masih tinggi dan dapat terlihat bahwa *verbal abuse* merupakan salah satu jenis kekerasan yang masih sering dialami oleh remaja. Hal ini serupa dengan penelitian Arsih (2010) tentang studi fenomenologis: kekerasan kata-kata (*verbal abuse*) pada remaja dengan subyek empat orang remaja SMP dengan usia 13 – 15 tahun di Semarang, dari keempat responden pada penelitian tersebut mengaku pernah mendapatkan verbal abuse dari orang tua mereka yang berarti 100 % dari seluruh responden.

Berdasarkan penelitian Munawati (2011) ada beberapa penyebab mengapa orang tua melakukan *verbal abuse* pada anaknya seperti rendahnya tingkat pendidikan orang tua sehingga menyebabkan kurangnya pula pengetahuan orang tua tentang verbal abuse. Rendahnya pendapatan atau status ekonomi orang tua sehingga menurut Amas (2010) banyak kebutuhan anak menjadi tidak terpenuhi dan akhirnya untuk menolak anak, orang tua sering menggunakan kekerasan seperti intimidasi.

Sebagian besar orang tua lebih sering mengungkapkan kekesalan dan kemarahan mereka dengan membentak, memarahi, mengancam serta menakuti. Hal ini sesuai dengan hasil dari penelitian ini dimana dari lima bentuk *verbal abuse* yang diteliti, yaitu tidak sayang dan dingin, intimidasi, mengecilkan atau mempermalukan anak, mencela anak, dan tidak mengindahkan atau menolak anak.

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa gambaran *verbal abuse* orang tua di SMPN 1 Kulisusu utara adalah lebih banyak remaja yang ada tindak *verbal abuse* orang tua yaitu sebanyak 28 responden (65,1%) dan yang tidak ada tindak *verbal abuse* orang tua yaitu sebanyak 15 responden (34,9%), hal ini bisa disebabkan karena orang tua yang sewaktu kecilnya mendapat perlakuan salah merupakan situasi pencetus terjadinya kekerasan pada anak (Soetjiningsih, 2012). Semua tindakan kepada anak akan direkam dalam alam bawah sadar mereka dan akan dibawa sampai pada masa dewasa. Gambaran *verbal abuse* yang sering dilakukan orang tua kepada anaknya di SMPN 1 Kulisusu Utara adalah berupa kekerasan dalam bentuk ucapan atau lisan yang berbentuk tidak sayang dan dingin, intimidasi, mencela anak dan menolak anak.

2. Perilaku Agresif Remaja

Untuk mendapatkan data mengenai perilaku agresif, peneliti melihat dari buku catatan hitam guru bimbingan konseling yang menyimpan data-data tentang siswa bermasalah dan juga bertanya dengan beberapa wali kelas tentang siswa yang bermasalah. Hal ini bermanfaat untuk mencocokkan antara kuesioner yang telah diberikan kepada responden dan diisi, dengan catatan hitam milik guru. Sehingga siswa yang dipilih menjadi responden merupakan siswa-siswa yang diduga berperilaku agresif. Perilaku agresif selalu dipersepsikan sebagai kekerasan terhadap pihak yang dikenai perilaku tersebut baik verbal ataupun nonverbal yang dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun nonfisik (Anantasari, 2006).

Menurut Santrock (2003) sejalan dengan kematangan remaja secara kognitif, sebagian remaja lebih mampu memikirkan perilaku mereka dan memperhatikan akibat panjang dari tindakan mereka.

Ketika masa remaja, kemampuan mengontrol diri sangat diperlukan karena dorongan-dorongan dan nafsu-nafsu keinginannya semakin bergejolak terutama dorongan seksual dan dorongan agresif. Jika seorang remaja tidak mempunyai kontrol diri yang baik, dia akan dikuasai oleh dorongan-dorongan ini sehingga timbulah bentuk kenakalan remaja yang salah satunya adalah gangguan tingkah laku (Sukmono, 2011). Menurut Videbeck (2008) individu yang mengalami gangguan tingkah laku mempunyai sedikit rasa empati terhadap orang lain dan marah yang meledak-ledak.

Menurut Anantasari (2006) Perilaku agresif selalu dipersepsikan sebagai kekerasan terhadap pihak yang dikenai perilaku tersebut baik verbal ataupun *nonverbal* yang dengan sengaja ditujukan untuk melukai orang lain baik fisik ataupun *nonfisik*. Menurut DSM IV *American Psychiatric Association*, perilaku agresif merupakan salah satu gangguan tingkah laku yang merupakan pola perilaku berulang dan menetap, dimana perilaku tersebut melanggar norma sosial atau aturan-aturan yang sesuai dengan umurnya atau menyimpang dari kebenaran (Soetjiningsih dan Windiani, 2007).

Menurut Behrman et al (2000) hampir secara umum anak laki-laki lebih agresif daripada anak perempuan. Perilaku agresif pada anak laki-laki relatif tetap sejak masa prasekolah sampai masa remaja. Begitu pula menurut Videbeck (2008) laki-laki tiga kali lebih sering mengalami gangguan tingkah laku dibandingkan perempuan, dan sebanyak 30% - 50% dari mereka didiagnosa mengalami gangguan kepribadian antisosial saat dewasa. Hal ini pun serupa dengan penelitian ini, dari 43 responden yang diteliti, responden laki-laki jauh lebih banyak daripada perempuan yaitu sebesar 86 % (37 responden).

Asumsi peneliti menyimpulkan bahwa gambaran perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara lebih banyak yang memiliki perilaku agresif berat yaitu sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25,6%), hal ini disebabkan oleh kurang sesuaian antara keinginan anak dan orang tua seringkali berakibat terhadap bentuk hubungan komunikasi yang semakin minimal disebabkan banyak tidak menyambungnya atau bahkan tidak jarang malah menimbulkan pertengkaran dari kedua pihak (Gunarsa, 2013).

3. Hubungan *Verbal Abuse* Orang Tua Dengan Perilaku Agresif Remaja Di SMPN 1 Kulisusu Utara

Analisis bivariat yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Fisher exact* karena peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara.

Dari hasil analisis *cross* tabel terlihat bahwa dari remaja yang ada tindak *verbal abuse* dari orang tua mereka lebih cenderung berperilaku agresif berat yaitu sekitar 60,5 %, sedangkan yang tidak ada tindak *verbal abuse* hanya 14,0 % yang berperilaku agresif berat. Hal ini juga dibuktikan dari hasil uji statistik yang menunjukkan bahwa nilai *p-value* lebih kecil dari alpha 0,05 yaitu 0,001 yang berarti ada hubungan yang sangat bermakna antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif pada remaja.

Hal ini sesuai dengan yang dituliskan oleh Rusmil (2007) tentang kekerasan dan penelantaran terhadap remaja, ia mengatakan bahwa akibat dari *verbal abuse* dapat menimbulkan problem perilaku yang terjadi pada remaja berupa perilaku agresif serta melawan hukum, dan pada remaja pun lebih potensial berperilaku merusak diri. Ditambah lagi dengan penelitian Suryaningsih dan Anggraini (2004) tentang hubungan kekerasan orang tua terhadap anak dengan perilaku agresif dengan subjek siswa SMP Negeri 2 Ungaran. Dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa semakin tinggi kekerasan orang tua terhadap anak maka semakin tinggi pula perilaku agresif anak. Dimana salah satu jenis kekerasan yang diteliti yaitu *verbal abuse* yang diteliti dalam penelitian ini. Soetjiningsih (1999) mengatakan bahwa anak yang mendapat perlakuan salah seperti *verbal abuse* lebih agresif terhadap teman sebayanya. Sering tindakan agresif tersebut meniru tindakan orang tua mereka atau mengalihkan perasaan agresif kepada teman sebayanya sebagai hasil miskinnya konsep diri. Hal serupa dinyatakan pula oleh Anantasari (2006) kekerasan yang dialami oleh anak, baik secara langsung maupun tidak, cenderung mendorong munculnya kekerasan atau perilaku agresif oleh anak. Behrman et al (2000) pun mengatakan bahwa perilaku kemarahan dan agresif atau hukuman yang kasar dari orang tua dapat ditiru oleh anak bila mereka tersakiti baik secara fisik ataupun psikologis karena secara tidak langsung mereka juga mengajari anaknya menggunakan kekuatan untuk menyelesaikan konflik.

Monks et al (2004) pun sependapat bahwa salah satu penyebab dari timbulnya perilaku agresif pada remaja adalah karena faktor orang tua dimana mereka tidak menaruh perhatian terhadap anak, tidak sempat menanamkan kasih sayang dan tidak pula dapat menyatakan penghargaan atas prestasi yang diperoleh anak di sekolah yang merupakan salah satu bentuk dari *verbal abuse*.

Berdasarkan analisis dan fakta diatas maka asumsi penulis menyimpulkan bahwa tindak *verbal abuse* orang tua akan sangat memberikan pengaruh yang buruk bagi perilaku remaja, sehingga semakin sering orang tua melakukan tindak *verbal abuse* maka akan semakin membuat remaja berperilaku agresif. Oleh karena itu *verbal abuse* pada orang tua harus dicegah, karena akan berdampak buruk pada remaja seperti timbulnya perilaku agresif. Sedangkan dampak utama dari perilaku agresif adalah anak tidak mampu berteman dengan teman sebaya atau lingkungan. Padahal dengan hal ini, perilaku agresif

akan semakin ditampilkan karena mereka tidak dapat diterima oleh teman-temannya (Saefi, 2010).

Sehingga apabila kedua masalah ini tidak ditangani lingkaran setan akan terjadi terus-menerus dimana orang tua yang agresif akan melahirkan anak yang agresif pula. *Verbal abuse* orang tua dapat dicegah dengan cara orang tua harus diberikan pemahaman tentang bahayanya tindak *verbal abuse* terhadap psikologi anak, orang tua diberi pemahaman bahwa *verbal abuse* dapat merusak mental dan mempengaruhi perilaku anak, dengan adanya upaya memberikan pemahaman pada orang tua tentang bahaya *verbal abuse* ini dapat memberikan pemahaman dan kesadaran orang tua untuk memperlakukan anak dengan baik, sehingga hal ini akan berdampak pada perilaku anak yang akan menekan terjadinya tindakan-tindakan atau perilaku-perilaku menyimpang anak seperti perilaku agresif ini.

KESIMPULAN

1. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden yang memiliki perilaku agresif berat sebanyak 32 responden (74,4%) dan perilaku agresif ringan sebanyak 11 responden (25,6%).
2. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dari 43 responden berdasarkan tindak *verbal abuse* orang tua responden yang ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 28 responden (65,1%) dan tidak ada tindak *verbal abuse* orang tua sebanyak 15 responden (34,9 %).
3. Ada hubungan antara *verbal abuse* orang tua dengan perilaku agresif remaja di SMPN 1 Kulisusu Utara dengan nilai $p \text{ value } 0,000 < \alpha 0,05$.

DAFTAR PUSTAKA

- Anantasari. 2012. *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius.
- Anonim. *Pedoman Kesehatan Jiwa Remaja*. [online]. <http://www.dokteranak.net/PEDOMAN-KESEHATAN-JIWA-REMAJA.html> 2008, diunduh pada tanggal 21 Februari 2017
- Arimurti, I. *7 Kalimat Tabu Diucapkan Ayah & Ibu*. Makassar : Berkah Utami
- Arsih, F.Y. 2010. "*Studi Fenomenologis: Kekerasan Kata-Kata (Verbal Abuse)*" pada Remaja. Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Az-za'balawi, Muhammad Sayyid Muhammad. 2012. *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Christianti, M. *Kekerasan Verbal Terhadap Anak*. Jakarta : Kencana
- Effendy. 2013. *Pengantar Psikologi*. Rineka cipta: yogyakarta.
- Friedman. 2010. *Konsep Keluarga*. Nuha Medika. Yogyakarta.
- Gunarsa. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Hidayat, A.Z. 2007. *Metode Penelitian Keperawatan Dan Teknik Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hurlock, E.B. 2010. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan* Ed. 5. Jakarta: Erlangga.
- Kemenkumham. *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2010 Tentang Pengelolaan Dan Penyelenggaraan Pendidikan*. [online]. <http://spi.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/03/PP-Nomor-17-Tahun-2010-Pengelolaan-dan-Penyelenggaraan-Pendidikan.pdf>. diunduh pada tanggal 21 Februari 2017.
- Komisi Nasional Perlindungan Anak. *Catatan Akhir Tahun 2014 Komisi Nasional Perlindungan Anak "Menggugat Peran Negara, Pemerintah, Masyarakat Dan Orang Tua Dalam Menjaga Dan Melindungi Anak"*. [online].

- <http://komnasp.wordpress.com/2013/12/21/catatan-akhir-tahun-2011-komisi-nasional-perlindungan-anak/>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2017.
- Krahe, B. 2015. *Perilaku Agresif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Maryanti, Anisa Siti. 2012. "*Pengaruh hukuman Fisik Terhadap Perilaku Agresif Anak Usia 4-5 Tahun*". Skripsi. Semarang. Universitas Negeri Semarang.
- Manalu, Theresia Gustina. 2010. "*Pola Asuh Orang Tua dan Perilaku Agresif Remaja di STM Raksana Medan*". Skripsi. Medan. Universitas Sumatera Utara.
- Munawati. 2011. "*Hubungan Verbal Abuse Dengan Perkembangan Kognitif Pada Anak usia Prasekolah Di RW 04 Kelurahan Rangkapan Jaya Baru Depok Tahun 2011*". Skripsi. Jakarta. Universitas Pembangunan Nasional "Veteran".
- Mutadin, Z. *Faktor Penyebab Perilaku Agresif*. [online] <http://www.e-psikologi.com/epsi/search.asp> diunduh pada tanggal 21 Februari 2017.
- Pangestu, Hanifa Lailunnafar. 2010. "*Hubungan Pola Asuh Orang Tua Dengan Agresivitas Remaja Awal (Studi Korelasional Pada Siswa SMP Mutiara 4 Bandung)*". Skripsi. Bandung. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Park M., dkk. 2014. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Priliantini. 2008. *Perilaku Menyimpang Remaja dalam Perspektif Sosiologi*. Makassar : Alauddin University Press.
- Rakhmat, J. 2012. *SQ FOR KIDS: Mengembangkan Kecerdasan Spiritual Anak Sejak Dini. Bandung: Mizan Pustaka.*
- Saefi, Mahmud. *Pengertian Perilaku Agresif*. Jakarta : Gunung Mulia
- Santrock, J. 2013. *Adolescence Perkembangan Remaja*. Edisi 6. Jakarta: Erlangga.
- Soetjiningsih. 2012. *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya*. Jakarta: Sagung Seto.
- Sudarsono. 2014. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Suryaningsih, W. dan Retno A. 2004. "*Hubungan Kekerasan Orang Tua Terhadap Anak Dengan Perilaku Agresif Pada Siswa SMP Negeri 2 Ungaran*". Manuskrip. Semarang. Universitas Islam Sultan Agung.
- Tambunan, E.H. 2010. *Mencegah Kenakalan Remaja*. Bandung: Indonesia Publishing House.
- Trisnawati. 2014. *Psikologi Remaja*. Jakarta : Gunung Mulia.
- Wibawanti, W.N. 2006. "*Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku Agresif Remaja Pada Pelajar Di SMK Brawijaya Ponorogo Jawa Timur*". Skripsi. Semarang. Universitas Diponegoro.
- Widayatun, T. R. 2012. *Ilmu Perilaku M.A. 104*. Jakarta: Sagung Seto.
- Wong and Hockenberry. 2013. *Nursing Care Of Infants And Children vol2*. USA: Mosby.
- Zulkarnaen, Sander Diki. *Tawuran Pelajar Memprihatinkan Dunia Pendidikan*. [online]. <http://www.kpai.go.id/publikasi-mainmenu-33/artikel/258-tawuran-pelajar-memprihatinkan-dunia-pendidikan.html>, diunduh pada tanggal 21 Februari 2017.